

SENARAI CERITA ORANG CULAMBACU: SUATU CATATAN ETNOGRAFI (LIST OF THE CULAMBACU STORY: AN ETHNOGRAPHIC RECORD)

Sarlan Adijaya

Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonou Kendari, 93132
Hp. 085241626917
Pos-el: rambuawati@gmail.com

ABSTRACT

Lists of the Culambacu story: an ethnographic record is a part of my research entitled Ethnography of the Culambacu Story conducted in 2018. The research uses an ethnographic approach to convey the Culambacu people as a whole. The research presents the most important parts to be known by academics regarding the Culambacu people, namely the origin, history, and distribution as well as knowledge of the Culambacu people. These two things will be very useful to academics and practitioners as stepping stone in understanding the Culambacu people and their culture in depth. The results show that the Culambacu people have kinship relationships between Tolaki people, Bungku people, Palopo people, Buton people, and Ternate people. According to the story stated that the ancestor of the Culambacu people, Tolaki people, Bungku people, Palopo people, Buton people, and Ternate people actually are brothers and sisters. The ancestor of the Culambacu people is a female. Through the research is also known that the Culambacu people have long time embracing Islam. The phase of Islamization of the Culambacu people took place particularly in the historical period of DI/III, considering the Culambacu area was used as one of the Islamic army basic at the time. The Culambacu people are not longer inherits the knowledge of their ancestors, both related to the divinity conception, human conception, and environment conception.

Keywords: *Culambacu, origin, history and distribution, knowledge.*

ABSTRAK

Senarai Cerita Orang Culambacu: Suatu Catatan Etnografi adalah suatu penggalan tulisan dari penelitian saya dengan judul Etnografi orang Culambacu yang dilaksanakan pada Tahun 2018. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan dan kerangka etnografi guna mengungkap kebudayaan orang Culambacu secara menyeluruh. Pada tulisan ini diketengahkan bagian-bagian yang dianggap paling penting untuk diketahui khalayak akademik perihal orang Culambacu yakni mengenai asal usul, sejarah dan persebaran serta pengetahuan orang Culambacu. Kedua hal ini nantinya akan sangat baik digunakan oleh kaum akademisi dan praktisi sebagai *stepping stone* untuk memahami orang Culambacu dan kebudayaannya secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Culambacu memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan orang Tolaki, orang Bungku, orang Palopo, orang Buton dan orang Ternate. Menurut kisah disebutkan bahwa pada dasarnya nenek moyang orang Culambacu, orang Tolaki, orang Palopo, orang Buton, dan orang Ternate adalah bersaudara—hal mana nenek moyang orang Culambacu adalah seorang perempuan. Melalui penelitian ini pula diketahui bahwa orang Culambacu sudah lama menganut Islam. Gelombang ke-Islaman orang Culambacu khususnya terjadi pada periode sejarah DI/III, mengingat daerah Culambacu dijadikan sebagai salah satu basis tentara Islam ketika itu. Orang Culambacu tidak lagi mewarisi pengetahuan nenek moyang mereka, baik terkait dengan konsepsi tentang ketuhanan, konsepsi tentang manusia maupun konsepsi tentang lingkungan.

Kata Kunci: Culambacu, Asal-usul, sejarah dan persebaran, pengetahuan

PENDAHULUAN

Orang Culambacu atau To Culambacu adalah salah satu suku bangsa penutur Bahasa Culambacu yang mendiami bahagian utara jasad tenggara Pulau Sulawesi dengan populasi diperkirakan 4.000 jiwa (Tryon, 1995:268). Mereka disebutkan mendiami wilayah Laronaha, Lamona dan Sambalangi (Mead, 1999: 25, 26 dan 93). Kini daerah ini masuk dalam wilayah Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe

Utara. Sebaliknya dalam ensiklopedi suku bangsa di Indonesia tidak ditemukan deskripsi mengenai Orang Culambacu, kecuali yang menyebut bahwa orang Wawonii memiliki kesamaan bahasa dengan Orang Culambacu (Hidayah, 2015:422).

Dari hasil penelusuran kepustakaan, sangat sedikit tulisan baik yang secara khusus mengulas maupun berkaitan dengan orang Culambacu. Dari sedikit tulisan-tulisan itu pula,

belum ada yang mengungkap kebudayaan orang Culambacu secara menyeluruh. Kecuali itu hanya berisi catatan-catatan dari aspek-aspek tertentu seperti bahasa (Grimes, 2000: 514, 516 dan 519), artefak di Gua Tengkorak (Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2015) dan juga catatan tentang kondisi kehidupan Orang Culambacu saat ini di Wiwirano.

Sedikit catatan tentang Orang Culambacu bahwa mereka adalah turunan dari Wekalici di Tetewacu yang beranak pinak hingga sekarang ini. Tidak diketahui pasti dari mana asal muasal Wekalici, namun dia dikisahkan sebagai orang yang turun dari kayangan. Kisah seperti ini adalah jamak pada semua suku bangsa ketika menjelaskan tentang asal-muasal mereka. Yang belum terungkap dari kisah ini adalah kapan peristiwa turun dari kayangan itu terjadi; apa kisah yang menjadi sebab musabab yang melatari peristiwa itu; selain mitologi, legenda atau dongeng yang mengisahkan terjadinya peristiwa tersebut di Tetewacu, adakah bukti-bukti arkeologis yang lebih ilmiah untuk mendukung klaim tersebut, dan seterusnya. Semua itu adalah pertanyaan eksistensial yang hendak dijawab oleh penelitian ini terkait dengan asal muasal Orang Culambacu dengan segala pengetahuannya.

Berkenaan dengan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri asal usul, sejarah dan persebaran Orang Culambacu dengan segala pengetahuannya di Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wiwirano dan sekitarnya. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan lingkungan kebudayaan (*cultural area*) orang Culambacu. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, meliputi pengumpulan data dan penulisan laporan penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan kebutuhan penelitian. Menurut Spradley (1997:68) seorang informan yang baik minimal memenuhi lima persyaratan yaitu: 1)

enkulturasi penuh; 2) keterlibatan langsung; 3) suasana budaya yang tidak dikenal; 4) waktu yang cukup; dan 5) non analitik. Berdasarkan hal tersebut maka Informan penelitian adalah Orang Culambacu baik yang tinggal di Wiwirano maupun di daerah lain, yang memiliki pengetahuan memadai mengenai asal-usul, sejarah dan persebaran orang Culambacu.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan, sebagai berikut: a) wawancara mendalam, yaitu suatu percakapan yang mengandung maksud atau *a conversation with purpose*. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) dan alat perekam. Adapun topik-topik wawancara dalam penelitian ini adalah: asal usul, sejarah dan persebaran; Bahasa; Mata Pencarian; Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan; Sistem Teknologi; Agama; Sistem Pengetahuan; Kesenian, dan; Perubahan sosial dan adaptasi, dan; b) Pengamatan, merupakan *a powerful tool indeed*. Menurut Endraswara (2003:208) pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Adapun sasaran pengamatan di antaranya adalah: kondisi lingkungan alam; situs-situs sejarah dan purbakala, dan; 3) perilaku sosial orang Culambacu.

Analisis data adalah suatu cara pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley 2007:129). Analisa data dilakukan mulai dari awal hingga akhir penelitian atau semenjak diperolehnya data di lapangan (Endraswara 2003:215). Data yang sudah terhimpun diklasifikasi dan dideskripsi secara holistik-integratif, dan ditafsirkan secara kualitatif dari perspektif masyarakat yang diteliti (emik) dan dari perspektif peneliti (etik) guna menjawab permasalahan penelitian.

Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Karakter yang demikian menjadikan analisis data kualitatif disebut pula sebagai

model interaktif (Salim 2006:22). Data yang dianalisis dengan perspektif interpretatif adalah data-data mengenai asal usul, sejarah dan persebaran Orang Culambacu.

PEMBAHASAN

Siapa Orang Culambacu

Orang Culambacu adalah penduduk asli yang mendiami daerah Cinudu (Wiwirano sekarang) dan sekitarnya di bagian utara jazirah Sulawesi Tenggara daerah sekitar Sungai Lasolo. Mereka menggunakan bahasa Culambacu dan menyebut diri mereka sebagai Orang Culambacu. Orang pertama yang menginjakkan kaki di Daerah Cinudu bernama Lamboru. Mereka memiliki saudara bernama Tobone dan Hukunoki yakni orang dari Sulawesi Tengah di Daerah Matarape. Lamboru mempunyai anak bernama Rundualo dan Mpalagi. Diyakini orang Culambacu saat ini merupakan anak keturunan dari Lamboru dan saudara-saudaranya.

Versi lainnya, berdasarkan cerita yang telah diwariskan leluhur dari generasi ke generasi, bahwa Cinudu merupakan asal nenek moyang Orang Culambacu pertama kali yang turun dari langit (*mian nci*) melalui sebuah pohon yang disebut *Lore* dan sebuah wadah yang disebut *O'kusi* (Guci). Mereka yang telah turun dari langit di atas berjumlah tujuh orang bersaudara. Adapun proses turunnya melalui satu buah guci dan satu pohon kayu, Orang Culambacu menyebutnya pohon tersebut adalah *pu'u Lore alu O'kusi*.

Ketujuh bersaudara yang menyebar dimaksud, saudara mereka yang paling bungsu memilih tinggal ditempat turunnya mereka, sementara yang lain memilih merantau di negeri lain. Adapun wilayah keenam orang, yaitu *Palopo* (luwu), *Ternate* (Maluku), *Gowa* (Bone), *Wolio* (Buton), *Konawe* (Tolaki), *Bungku* (Sulawesi Tengah, Morowali). Sebelum terjadi perpisahan ke tujuh bersaudara tersebut, mereka sepakat untuk menanam pohon bambu yang disebut pohon Culambacu (*Pu'unculambacu*), pohon Culambacu tersebut jumlahnya tujuh karena tujuh bersaudara (*O'picungkoo*), yang sampai hari ini pohon bambu tersebut masih utuh sebanyak tujuh rumpun dan tidak pernah berubah.

Sebelum ketujuh orang bersaudara berpisah atau meninggalkan tanah Culambacu, mereka berjanji bahwa siapapun di antara mereka nanti yang kembali (keturunan kita) tidak boleh melakukan kekerasan atau perampasan hak-hak mereka yang mendiami wilayah Cinudu (desa Culambacu), karena tempat ini adalah asal mula mereka, dan adik bungsu yang ditinggalkan adalah seorang perempuan selaku pewaris yang harus mendapat belahan kasih sayang. Oleh karena itu, sebelum berpisah, mereka mengadakan suatu janji atau sumpah sebagai bukti kesetiaan dan ikatan moral.

Sumpah ini dilaksanakan di tengah-tengah pohon Culambacu yang telah ditanam, sedangkan material tambahan yang digunakan saat berikrar adalah jahe merah (*lo'ia momea*) dan sebungkah batu (*o'wacu*), berikut sumpahnya: "*Inai-inai leu musu'o witan culambacu kai mocipi umuruno. Moleahopo loa kai moleahopo pekinanaano*" *mokulaopo olabu kai mokulaopo pekinenano.mocipuopo kuuli otoli kai mocipuopo pekinenanaano*". Artinya: "Barang siapa yang pergi dan datang di tanah Culambacu ini dengan membawa permusuhan, maka sepedis-pedis jahe maka sepedis itupula jiwanya saat menghembuskan nafas, dan serapuh telur ayam lebih rapuh nafasnya".

Belum diketahui pasti asal muasal nenek moyang Orang Culambacu. Minimnya hasil-hasil penelitian yang mengungkap perihal asal muasal nenek moyang Orang Culambacu serta bukti-bukti arkeologis yang dapat menjadi petunjuk, memungkinkan kita hanya bisa mereka-reka asal muasal nenek moyang Orang Culambacu sebelum bermukim di kampung Cinudu saat ini.

Jika kita menganggap bahwa Orang Culambacu adalah sama dengan Orang Tolaki—yang kemudian karena suatu proses sejarah dan kultural yang belum terjawab hingga saat ini—menyebabkan mereka pada arasnya memiliki konstruksi budaya yang berbeda khususnya dalam hal bahasa, maka berarti bahwa nenek moyang Orang Culambacu berasal dari daerah Yunan di daerah Cina Selatan yang berlayar hingga ke Teluk Lasolo dan terus menyisir ke utara melalui Sungai Lasolo hingga ke daerah Cinudu dan menetap

disana. Selanjutnya jika kita beranggapan bahwa Orang Culambacu adalah sama dengan Orang Bungku, berarti nenek moyang Orang Culambacu berasal dari tanah Bugis. Seperti diketahui bahwa menurut sejarah leluhur Orang Bungku berasal dari daerah Bugis. Orang Bungku masih berkerabat dengan Orang Bugis karena diduga memiliki hubungan sejarah masa lalu dan asal usul. Kebudayaan Orang Bungku banyak memiliki kemiripan dengan budaya Bugis. Lagi-lagi klaim ini masih menyisakan tanda tanya besar dan perlu ditelusuri lebih lanjut. Klaim ini tidak ditunjang dengan bukti-bukti sejarah dan arkeologis yang memadai, selain hanya dengan fakta-fakta adanya kemiripan dalam hal budaya yaitu budaya maritim. Tetapi perlu diingat bahwa adanya kesamaan budaya semacam ini, tidaklah berarti bahwa mereka mesti berasal dari satu nenek moyang yang sama. Boleh jadi kesamaan itu disebabkan karena suatu proses evolusi atau difusi semata.

Anggapan lainnya yang dapat diketengahkan disini adalah dugaan bahwa Orang Culambacu adalah sama dengan Orang Ternate—sebagaimana dikisahkan dalam salah-satu legenda Orang Culambacu mengenai asal muasal nenek moyang mereka sebagai bersaudara dengan nenek moyang Orang Ternate. Orang Ternate di Halmahera dan Maluku Utara masih satu rumpun dengan bangsa proto Melayu yang sampai kini masih dapat ditelusuri jejak asal usulnya. Tapi yang jelas, Ternate dari sepanjang Halmahera yang membentang dari utara hingga ke selatan tidak berada dalam garis perjalanan migrasi masyarakat purbakala di nusantara yang datang melewati Cina Selatan (Tonkin) melalui Philipina terus ke Sulawesi Utara. Hingga saat ini, belum ada penjelasan yang memadai yang ditunjang dengan bukti-bukti sejarah dan arkeologis perihal adanya keterkaitan secara langsung antara Orang Culambacu di Cinudu dan Orang Ternate di Halmahera. Jika pun terdapat bukti-bukti sejarah dan arkeologis, boleh jadi hal tersebut hanya bisa menunjukkan bahwa antara ke dua suku bangsa ini pernah terjalin suatu hubungan sosial, politik atau mungkin juga hubungan dagang, dan karena itu tidak mesti berarti sebagai satu nenek moyang yang sama.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai asal muasal nenek moyang Orang Culambacu dan telah berapa lama mereka bermukim di daerah Cinudu, berikut ini diketengahkan beberapa tulisan dari peneliti lainnya antara lain: La Ode Ali Ahmadi, Arkeolog di Sulawesi Tenggara, mengatakan bahwa kompleks situs gua prasejarah Konawe Utara memperlihatkan bukti-bukti arkeologis yang merupakan evidensi arkeologis dan faktor pemukiman maupun faktor lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi (Balar) Makassar Tahun 2009, temuan-temuan arkeologis yang berhasil dikumpulkan baik variabilitas, ciri maupun fungsional maka dapat dipastikan bahwa gua-gua prasejarah Konawe Utara yang teridentifikasi berjumlah tujuh situs, di manfaatkan oleh manusia pendukungnya sebagai tempat penguburan, mulai dari masa prasejarah hingga masa kemudian (sekurang-kurangnya hingga abad-15 M).

Selanjutnya dari beberapa jenis dan ciri benda arkeologis yang ditemukan, baik di permukaan gua maupun dari penggalian, seperti alat serpih, tatal batu, batu inti, beliung, gerabah, kerang dan arang, memberi keterangan bahwa sebelum menjadi lokasi penguburan situs-situs tersebut terlebih dahulu menjadi tempat bermukim. Masa hunian gua-gua prasejarah di Konawe Utara, tampaknya berlangsung secara bergelombang. Kemungkinan gua-gua tersebut pertama kali dihuni oleh kelompok manusia yang sudah mengenal tradisi lukis di dinding gua, seperti lukisan-lukisan gua, yang terdapat di gua Asera. Tradisi melukis ini oleh para ahli di tempatkan pada masa Mesolitik (40.000-10.000 tahun yang lalu) yang didukung oleh kelompok manusia dari ras Austro-Melanid. Sementara temuan beliung (kapak batu yang diasah) dan gerabah yang didapatkan di Gua Wawontoaho, Wiwirano adalah tradisi yang berkembang pada masa bercocok tanam (sekitar 3.000 tahun yang lalu) yang didukung oleh kelompok manusia dari ras Austronesia (Mongoloid). (Balai Arkeologi Makassar, 2009). Mungkin saja pernyataan ini ada relevansinya dengan dongeng (atau mungkin legenda) yang ada pada Orang Tolaki yang mengisahkan bahwa sebelum leluhur mereka tiba di daratan Sulawesi Tenggara, terlebih dahulu wilayah ini

didiami oleh sekelompok manusia yang bertubuh besar. Bisa jadi penduduk asli yang dimaksud dalam cerita itu adalah migrasi awal manusia moderen dari ras Austo-Melanid yang bermukim di gua-gua dengan mengembangkan tradisi melukis dinding gua (seperti lukisan cap tangan di Gua Asera).

Gelombang selanjutnya adalah Manusia Mongoloid Selatan (Penutur Austronesia) yang menyebar sekitar 4.000 tahun yang lalu dari Taiwan melalui pulau-pulau di Asia Tenggara (Philipina, Kalimantan) hingga sampai di Daratan Sulawesi dengan mengembangkan tradisi pertanian padi-padian dan memelihara binatang dan teknologi alat batu (serpih dan beliung) serta teknologi gerabah. Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar Andi Muhammad Said juga mengatakan bahwa situs goa prasejarah di Konawe Utara itu memiliki kaitan dengan goa-goa purbakala serupa yang berada di poros Maros-Pangkep Sulawesi Selatan. Goa-goa itu diduga menjadi peninggalan peradaban manusia pertama yang menetap di Sulawesi. Kehidupan di goa-goa mengindikasikan sejarah awal manusia pada fase kedua setelah fase nomaden. Secara fisik, Orang Culambacu mirip dengan suku-suku pedalaman lainnya khususnya dengan Orang Tolaki, Orang Bungku dan Orang Moronene baik dari segi capalixindeks, mata, rambut maupun warna kulit memiliki kesamaan dengan ras Mongoloid, di duga berasal dari Asia Timur.

Sejarah Orang Culambacu

Kerajaan Culambacu bernama kerajaan Untolipu yang rajanya bernama Wekalaci. Raja Wekalaci berada dalam naungan Tobelo dan Bungku, tetapi mereka membayar pajak di Kerajaan Ternate. Seiring bejalannya waktu, Raja Culambacu tidak lagi cocok dengan Kerajaan Ternate dan Kerajaan Bungku, maka oleh Raja Wekalaci meminta bergabung dengan Kerajaan Konawe yang mana sudah lama menginginkan mereka untuk bergabung, hingga Raja Konawe mengatakan: "...dari dulu saya tunggu-tunggu kalian untuk bergabung...", sebagai ungkapan kegembiraannya atas bergabungnya Orang Culambacu pada Kerajaan Konawe.

Versi lainnya, disebutkan bahwa raja pertama Orang Culambacu bernama *Untolipu*. Kerajaan Culambacu bermula pada Tahun 1712, Raja *Untolipu* berkuasa selama 29 tahun lamanya, adapun wilayah kekuasaannya meliputi daerah Culambacu yang sekarang menjadi kecamatan Wiwirano, dan sebagian wilayahnya berada di perbatasan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara yakni Desa Buleleng dan Desa Laroenai. Desa Laroenai sendiri adalah merupakan pusat pelabuhan Orang Culambacu, tempat dimana mereka melakukan pelayaran, melaut, menjual hasil pertanian atau hasil hutan ke wilayah Bungku, Ternate, Tidore, Buton, Gowa sedangkan jalur ke Palopo melalui jalan darat. Jalan darat ini, menempuh waktu selama empat hari empat malam untuk perjalanan darat. Namun, setelah wafat *raja Untolipu* pada Tahun 1884, yang merupakan raja pertama Orang Culambacu, maka berakhir pula kerajaan di Culambacu, ditambah lagi setelah meninggalnya putri raja yang bernama *Wensangia*. Keadaan daerah tersebut menjadi tidak teratur dan mengakibatkan kehidupan rakyat pada saat itu menjadi kelompok-kelompok kecil. Dengan luasan wilayah yang ada pada saat itu dan untuk melanjutkan kehidupan mereka. Maka pada Tahun 1885 dimana pemerintah Hindia Belanda masuk di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah, maka wilayah Culambacu masuk wilayah kerajaan Bungku pertimbangan pemerintah Hindia Belanda pada saat itu karena jarak yang agak dekat sehingga mudah untuk melakukan pengontrolan (Mustaman, 2015: 135).

Setelah Indonesia merdeka yang disertai dengan pembentukan pemerintahan daerah Tahun 1964, Wilayah Culambacu kemudian termasuk dalam wilayah Kabupaten Konawe (kini-Konawe Utara) Provinsi Sulawesi Tenggara dan meliputi lima belas desa otonom yaitu Waontoaho, Wawonsangi, Wawoheo, Wacumelewe, Waupinodo, Tetewatu, Pondo, Padalere, Padalere Utama, Mataosole, Larompana, Lamparinga, Lamona Utama, Lamona dan Culambatu (Mustaman, 2015:135).

Wilayah persebaran Orang Culambacu yang dengan demikian dapat dianggap sebagai daerah kebudayaan (*cultural area*) Orang Culambacu, meliputi sebelah timur Gunung Lanipura di Matarape, sebelah barat Gunung

Tawarolondo di Padalere, sebelah utara Gunung Kumapo di Buleleng dan sebelah selatan Gunung Karakaranci atau Osurema di Kuratao.

Klaim bahwa nenek moyang Orang Culambacu berasal dari langit dan turun ke bumi adalah jamak pada hampir semua suku bangsa di dunia. Seperti halnya klaim nenek moyang Orang Tolaki yang turun ke bumi melalui *ue wai*. Sesungguhnya ini hanyalah dalil yang dikonstruksi oleh generasi yang lahir kemudian untuk mengatasi kebuntuan yang terjadi, sebab manalah mungkin manusia turun ke bumi apalagi jika harus melalui *keu lore* atau *ue wai*.

Pada awal tulisan ini disebutkan bahwa nenek moyang Orang Culambacu yang turun dari langit adalah perempuan. Jika ini diterima sebagai suatu fakta, maka berarti anak keturunannya kemudian hingga saat ini bukanlah asli Orang Culambacu. Mungkin saja nenek moyang Orang Culambacu yang dari langit itu menikah dengan Orang Ternate, atau dengan Orang Luwu, atau dengan Orang Bungku, atau dengan Orang Tolaki, atau mungkin juga dengan Orang Wolio. Sebagaimana dituturkan salah seorang informan bahwa satu dari kerabat dekat Untolipu bernama Lampinidi menetap di Tanah Wolio. Selanjutnya kita juga bisa menganggap bahwa Orang Culambacu itu feminis, lemah lembut, non konfrontatif dan lain-lain sifat keperempuanan.

Konsekwensi lebih lanjut dari konsepsi Orang Culambacu tentang asal muasal manusia sebagaimana diuraikan di atas adalah bahwa semua Orang Culambacu, Orang Palopo (Luwu), Orang Ternate (Maluku), Orang Gowa (Selatan), Orang Wolio (Buton), Orang Konawe (Tolaki), dan Orang Bungku (Sulawesi Tengah, Morowali) adalah generasi peranakan dari suku bangsa-suku bangsa lain di luar mereka. Sejatinya turunan mereka tak ada yang asli atau murni sebagai Orang Culambacu, dan begitu pula turunan saudara-saudaranya yang lain. Sehingga konsep sebagai asli Orang Culambacu kemudian menjadi tidak relevan.

Jika Untolipu adalah seorang raja atau penguasa Orang Culambacu, apakah dia adalah asli Orang Culambacu atau justru orang yang

berasal dari suku bangsa lain, yang kemudian bersama dengan kelompoknya datang membangun kekuasaan dan memerintah di Cinudu. Dalam Bahasa Culambacu *untolipu* berasal dari kata *unto* yang berarti melihat dan *lipu* yang berarti kampung atau negeri. Sehingga *untolipu* berarti orang yang pertamanya melihat Kampung Cinudu. Terminologi seperti ini adalah sama ketika Columbus menginjakkan kakinya di benua baru Amerika, lalu kemudian oleh orang-orang Eropa menyanjungnya sebagai penemu Amerika. Padahal jauh sebelum Columbus disana sudah ada Orang Indian.

Apabila kita menelusuri nama-nama asli Orang Culambacu di masa lalu, maka nama semacam Untolipu termasuk nama yang tidak lazim, sehingga jika ia adalah manusia sejarah maka bisa saja bukanlah Orang Culambacu. Tetapi jika ia mesti Orang Culambacu, maka berarti itu hanyalah semacam predikat yang disematkan kepadanya. Karena itu boleh jadi Untolipu yang dimaksud adalah Wekalaci, Lamboru atau orang yang lain.

Sekedar menyebut beberapa nama-nama Orang Culambacu di masa lalu, antara lain: Wamansa, Wensangia, Wenawa, Wantole, Wandudu, Wensahada, Waliongi, Pondelu, Melense, Haena, Tamburu, Mbonau, Samondo, Mucimuci, Langkinita, Warindinga, Silangge, Wainura, Teloe, Landeu, Manibasa, Masine, Labansa, Korombite, Balu, Donso, Mesowi dan Lampinidi. Seluruhnya tak ada yang serupa dengan untolipu.

Kaidah ilmiah menyatakan bahwa setiap klaim haruslah selalu disertai dengan bukti-bukti (*evidences*). Informasi dari sejumlah informan tetaplah tidak bisa membuktikan apa-apa, begitu pula teks-teks baik yang ditulis oleh Orang Belanda maupun Orang Jerman. Kesemuanya tetaplah menjadi dongeng selama itu belum dibuktikan secara saintifik.

Sejak kapan gua di Wawontoaho dijadikan sebagai rumah Orang Culambacu dan sejak kapan pula dijadikan sebagai kompleks pemakaman, masih harus dibuktikan secara ilmiah dengan pendekatan ilmu kimia yakni melalui pengukuran kadar zat radio karbon yang terkandung pada tanah, tulang belulang

dan/atau tulang tengkorak serta artefak-artefak lainnya.

Apakah tulang belulang dan/atau tengkorak yang terdapat di dalam Gua Wawontoaho adalah nenek moyang Orang Culambacu saat ini, masih harus dibuktikan dengan penelitian ilmu kimia dan biologi forensik melalui tes DNA. Begitupula dengan kuburan di Cinudu yang diklaim sebagai Untolipu Raja Culambacu harus dibuktikan dengan kedua metode yang sama di atas. Hanya dengan pendekatan saintis seperti ini kita akan dapat menjawab kegundahan akademik yang menyertai narasi kebudayaan Orang Culambacu.

Pengetahuan Tentang Tuhan dan Perkara Gaib

Orang Culambacu mengenal Tuhan dalam kata "*o'apu*" yang berarti Tuhan atau Allah yang menguasai alam raya ini beserta isinya. Tuhan (*o'apu*) merupakan kekuatan mahluk gaib yang memiliki wujud tertinggi yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaannya. Karena itu, semua harus tunduk kepadanya. Wujud tertinggi inilah yang menjadikan langit, manusia dan bumi beserta isinya yang di dalamnya hidup para roh-roh yang tidak tampak oleh mata manusia (Mustaman, 2015: 131).

Tuhan (*o'apu*) dalam konsepsi Orang Culambacu adalah sebab dari segala yang ada dan sebab bagi segala yang tiada. Olehnya itu, manusia butuh perlindungan dan pertolongan padanya. Tuhan (*o'apu*) dalam kepercayaan Orang Culambacu sangat dipengaruhi oleh konsepsi berpikir agama Islam, dimana Tuhan (*o'apu*) tidak makan dan tidak minum seperti layaknya manusia. Dia bukan laki-laki dan juga perempuan, tetapi Tuhan (*o'apu*) adalah maha sempurna dan memiliki kekuasaan atas bumi dan langit beserta isinya.

Selain menyakini dan mempercayai Tuhan (*o'apu*), Orang Culambacu juga mempercayai roh-roh leluhur mereka (*malaika lau*). Bentuk kepercayaan tersebut diwujudkan dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Roh-roh para leluhur itu dianggap masih hidup dan sewaktu-waktu mereka bisa hadir dalam rumah mereka atau di dalam perkampungan masyarakat. Kehadiran mereka itu, tidak bisa

dilihat oleh semua orang kecuali orang-orang tertentu saja.

Dengan mempercayai eksistensi roh-roh para leluhur tersebut dia atas maka, Orang Culambacu dalam setiap aktivitasnya selalu diawali dengan berbagai macam ritual, sebagai bentuk penghargaan leluhur. Orang Culambacu sangat percaya bahwa, apabila mereka tidak melakukan ritual penghormatan terhadap para leluhur, dipastikan akan ada petaka. Inilah alasannya mengapa Orang Culambacu tidak lepas dari berbagai acara seremonial, yang salah satu di antaranya adalah ritual *monsehe*.

Orang Culambacu juga percaya terhadap penguasa hutan dan lingkungan perkampungan manusia (*semano inia*). Penghuni alam semesta (*sema'inia*) adalah roh-roh para leluhur dan mahluk gaib seperti jin dan hantu, yang mendiami bumi. Mereka tinggal di hutan, sungai, mata air, gunung, di jalan dan mereka itu tidak terlihat. Semua roh-roh atau mahluk gaib ini memiliki kekuatan masing-masing yang bisa mendatangkan kebaikan maupun petaka. Oleh sebab itu, Orang Culambacu selalu membuat larang bagi keluarga dan anak-anak mereka untuk tidak berkeliaran ditempat-tempat tertentu.

Kesalahan dalam memilih tempat beraktivitas atau bermain, akan mendatangkan bencana. Orang Culambacu percaya bahwa, selain manusia yang menghuni bumi ini ada juga mahluk lain yang memiliki hak. Untuk itu, manusia tidak boleh sesuka hati melakukan aktivitas sebelum memohon izin kepada mereka sebagai penghuni daerah tersebut. Cara Orang Culambacu memohon izin terhadap penghuni alam gaib yaitu dengan cara melakukan ritual permohonan atau berbagai ritual verbal dan mantra, (*monsampe* atau *mompemia mata*).

Orang Culambacu juga mengenal Jin (*o'jii*). Konsepsi mengenai kepercayaan adanya mahluk gaib yang bernama Jin pada Orang Culambacu sangat dipengaruhi oleh ideologi agama Islam. Pengaruh ini kuat dalam Orang Culambacu karena mayoritas mereka memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, konsepsi mengenai Jin (*o'jii*) sama dengan makna yang dipahami baik Orang Culambacu, maupun ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Jin atau *o'ji* dalam konsepsi Orang Culambacu

merupakan makhluk gaib yang sama seperti manusia. Mereka ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan.

Jin (*o'jii*) dipercaya oleh Orang Culambacu sebagai makhluk yang mendiami alam semesta ini, tetapi keberadaan mereka tidak nampak oleh mata kepala, kecuali mereka yang memiliki kemampuan untuk melihatnya. Bangsa Jin (*o'jii*) dalam kepercayaan Orang Culambacu beraktivitas di malam hari tidak seperti manusia yang beraktivitas disiang hari. Oleh sebab itu, Orang Culambacu sangat melarang kerabatnya untuk keluar pada waktu-waktu tertentu, seperti waktu magrib, tengah malam dan subuh.

Berdasarkan informasi di atas, tergambar betapa kuat kepercayaan Orang Culambacu terhadap dunia alam gaib, bahkan dalam waktu-waktu tertentu, mereka melarang kerabat mereka untuk keluar. Salah satu contoh waktu yang tidak diperbolehkan untuk beraktivitas adalah di waktu subuh. Bila ingin ke kebun atau ke ladang atau ke pasar, seseorang harus bersabar dan menunggu hingga kutu telah nampak sempurna di atas telapak tangan. Larangan di atas muncul akibat kepercayaan Orang Culambacu yang menganggap bahwa Jin (*o'jii*) melakukan aktivitas di malam hari. Untuk itu, manusia tidak boleh bercampur dengan mereka. Apabila manusia bercampur dengan mereka maka, tidak menutup kemungkinan pergesekan akan terjadi. Orang Culambacu percaya bila manusia bertabrakan dengan Jin (*o'jii*) maka manusia akan mengalami sakit.

Selanjutnya Jin (*o'jii*) tidak bisa nampak oleh mata kepala manusia olehnya itu, saat Jin (*o'jii*) beraktivitas di malam hari, manusia tidak boleh melakukan hal yang sama. Bila manusia melakukan aktivitas di malam hari maka, kemungkinan akan mengganggu makhluk Jin sangat besar. Pelanggaran yang paling besar dan yang ditakuti Orang Culambacu adalah keluar di waktu magrib, sebab waktu magrib tersebut saat-saat yang paling sibuk bagi para Jin. Apabila manusia keluar pada jam-jam tersebut, dengan mengendarai sebuah motor atau mobil kemungkinan akan bertabrakan dengan Jin sangat besar. Jika manusia

menabrak Jin (*o'jii*) maka, Orang Culambacu percaya bahwa, mereka akan menuntut balasan. Untuk menghindari hal tersebut, Orang Culambacu biasanya melakukan ritual kecil, yakni menabur garam di depan pintu rumah dan pintu dapur. Fungsi dari garam yang diletakkan di depan pintu tersebut, untuk menghalangi atau sebagai penjaga agar Jin tidak mengejar atau mendatangi manusia yang telah mencelakainya.

Hal-hal yang berhubungan dengan sifat, Orang Culambacu percaya bahwa, bangsa Jin (*o'jii*) sama seperti manusia, mereka memiliki agama, makan, tidur, menikah dan ada yang bersifat baik dan ada yang buruk. Selain dari sifat-sifat Jin yang telah disebutkan di atas, Orang Culambacu percaya bahwa ada Jin yang beragama Islam (*o'jii islamu*) dan ada Jin yang tidak beragama (*o'jii kaapere*).

Selain berbagai makhluk gaib yang telah disebutkan di atas, Orang Culambacu juga sangat percaya adanya makhluk gaib yang disebut setan (*o'seta*). Makhluk gaib jenis setan (*o'seta*) tersebut, diyakini Orang Culambacu sebagai sumber dari berbagai petaka. Setan (*o'seta*) seperti layaknya manusia dan Jin (*o'jii*). Tetapi keberadaan mereka tidak bias terdeteksi oleh manusia. Makhluk halus yang bernama setan (*o'seta*) di atas, sifatnya sangat jelek, karena kehidupan dia hanya untuk mengganggu manusia. Dalam konsepsi Orang Culambacu, setan (*o'seta*) biasa juga disebut dengan nama "*i'nucu morerei*". Setan (*o'seta*) atau nama lainnya *i'nucu morerei* tersebut, yang dipercaya Orang Culambacu sebagai makhluk yang membuat tanaman mengalami gagal panen, menyebabkan hasil buruan mereka hilang atau lepas, dan bahkan selalu menyesatkan setiap orang yang masuk di hutan.

Untuk menghindari agar berbagai tanaman dan hewan tidak diganggu oleh Setan (*o'seta* atau *inucu morerei*) maka, Orang Culambacu sebelum melakukan penanaman atau berburu apa saja, terlebih dahulu melakukan ritual. Ritual kecil tersebut dilakukan agar setan (*inucu morerei*) tidak mengganggu semua rencana manusia. Bentuk ritual untuk menghindari gangguan setan (*o'seta* atau *Inucu morerei*), Orang Culambacu cukup menyediakan tembakau, setelah itu tembakau

digulung dan diletakkan di tanah, setelah tembakau tersebut di letakkan di tanah, orang yang melakukan ritual tersebut mulai membuka pakaiannya hingga telanjang bulat. Setelah semua pakaian lepas dari badan, barulah proses penanaman dimulai atau perburuhan dan sebagainya.

Setelah aktivitas diawali dengan ritual dimaksud di atas, barulah seseorang tersebut menggunakan bajunya kembali dan memanggil kerabatnya untuk melanjutkan aktivitas yang belum selesai. Jadi, ritual untuk mengusir Inucu morerei di atas, hanya dilakukan saat memulai aktivitas, sedangkan saat akan melanjutkannya, pakaian sudah dapat dikenakan kembali.

Pengetahuan Tentang Manusia

Orang Culambacu dalam mitologinya percaya bahwa, Tuhanlah (*o'apu*) yang mengirim manusia pertama di bumi melalui *Lore* dan turun di bukit Cinudu. Berdasarkan cerita yang telah diwariskan leluhur dari generasi ke generasi bahwa, Cinudu merupakan asal nenek moyang Orang Culambacu pertama kali yang turun dari langit (*mian nci*) melalui sebuah pohon yang disebut *Lore* dan sebuah wadah yang disebut *O'kusi* (Guci). Mereka yang telah turun dari langit di atas berjumlah 7 (tujuh) orang bersaudara. Adapun proses turunnya melalui satu buah guci dan satu pohon kayu, Orang Culambacu menyebutnya pohon tersebut adalah *pu'u Lore alu O'kusi*.

Pohon di atas diyakini oleh Orang Culambacu tidak ada samanya pohon yang ada di Kecamatan Wiwirano, bentuknya lurus tidak bercabang, bahkan sampai hari ini kondisi pohon tersebut masih ada dan tidak pernah berkembang, baik volume maupun bentuk. Setelah lama mendiami daerah Cinudu, ketujuh orang bersaudara dimaksud memutuskan untuk hijrah dan menyebar di beberapa daerah, dimana sebelumnya diputuskan melalui musyawarah dan akhirnya mereka sepakat dan memutuskan untuk berpisah dan berbagi tempat di beberapa daerah.

Ke tujuh bersaudara yang menyebar dimaksud, saudara mereka yang paling bungsu memilih tinggal ditempat turunnya mereka, sementara yang lain memilih merantau di

negeri lain. Adapun wilayah ke 6 (enam) orang, di antaranya adalah: *Palopo* (luwu), *Ternate* (Maluku), *Gowa* (Bone), *Wolio* (Buton), *Konawe* (Tolaki), *Bungku* (Sulawesi tengah, morowali). Sebelum terjadi perpisahan ke tujuh bersaudara tersebut, mereka sepakat untuk menanam pohon bambu yang disebut pohon Culambacu (*Pu'unculambacu*), pohon Culambacu tersebut jumlahnya tujuh karena tujuh bersaudara (*O'picungko*), yang sampai hari ini pohon bambu tersebut masih utuh sebanyak tujuh rumpun dan tidak pernah berubah.

Dari gambar tersebut di atas, dapat diamati tujuh rumpun bambu yang telah ditanam oleh ke tujuh orang pertama Orang Culambacu, sebelum mereka berpisah ke beberapa daerah yang telah disebutkan di atas. Tujuh rumpun bambu dimaksud adalah merupakan akumulasi simbol yang menggambarkan bahwa orang pertama Orang Culambacu berjumlah tujuh orang (*O'picungko*) dan beranak pinak hingga membentuk tujuh rumpun. Jadi tujuh rumpun bambu yang ada dalam gambar dimaksud memberi penjelasan tentang tujuh rumpun manusia pertama dalam Orang Culambacu. Inilah bambu yang menjadi simbol sejarah dan mitos Orang Culambacu hingga kini, sekaligus asal nama orang "Culambacu".

Sebelum ketujuh orang bersaudara berpisah atau meninggalkan tanah Culambacu, mereka berjanji bahwa siapapun di antara mereka nanti yang kembali (keturunan kita) tidak boleh melakukan kekerasan atau perampasan hak-hak mereka yang mendiami wilayah Cinudu (desa Culambacu), karena tempat ini adalah asal mula mereka, dan adik bungsu yang ditinggalkan adalah seorang perempuan selaku pewaris yang harus mendapat belahan kasih sayang. Oleh karena itu, sebelum berpisah, mereka mengadakan suatu janji atau sumpah sebagai bukti kesetiaan dan ikatan moral.

Sumpah ini dilaksanakan di tengah-tengah pohon Culambacu yang telah ditanam, sedangkan material tambahan yang digunakan saat berikrar adalah jahe merah (*lo'ia momea*) dan sebungkah batu (*o'wacu*), berikut sumpanya: "*Inai-inai leu musu, o witan*

culambacu kai mocipi umuruno. Moleahopo loa kai moleahopo pekinanaano” mokulaopo olabu kai mokulaopo pekinanaano. mocipuopo kuuli otoli kai mocipuopo pekinanaano”. Artinya: ”Barang siapa yang pergi dan datang di tanah Culambacu ini dengan membawa permusuhan, maka sepedis-pedis jahe maka sepedis tupula jiwanya saat menghembuskan nafas, dan serapuh telur ayam lebih raph nafasnya”.

Pengetahuan Tentang Lingkungan

Pengetahuan yang berkenaan dengan lingkungan yang dimiliki Orang Culambacu meliputi konsepsi tentang hutan, jenis-jenis pohon dan tanaman tumbuh lainnya di hutan alam, jenis-jenis binatang yang hidup di darat dan di air serta jenis-jenis unggas.

Orang Culambacu menyebut hutan dengan istilah *to'olo*. Kawasan hutan yang sama sekalitidak pernah diolah disebut *to'olo daa*. Sementara itu lahan bekas ladang disebut *bonde, kura ate* dan *kura lalo*. *Bonde* adalah bekas ladang yang baru saja ditinggalkan. Sedangkan *kura ate* adalah bekas ladang yang telah ditinggalkan sekitar lima hingga sepuluh tahun dan karena itu pepohonannya sudah mulai membesar. Adapun *kura lalo* yaitu suatu lahan bekas ladang yang telah cukup lama ditinggalkan sehingga peohonannya sudah kemali seperti sedia kala.

Kawasan hutan yang rata disebut oleh Orang Culambacu dengan istilah *lembono*. Sedangkan kawasan hutan bagian punggung gunung atau bukit disebut dengan istilah *torukuno*. Sementara itu bagian hutan pada daerah kemiringan disebut dengan istilah *leleadahu*.

Adapun jenis-jenis kayu yang tumbuh di hutan dalam istilah Orang Culambacu, antara lain: *olimpopo, bita'i, korumba, bete-bete, ba'a, kompanga, longkida, kokabu, orawa, wulumea, kuma, benua, ponto, hope-hope, undolia, pati-pati, kuramo, karematu, kondongio, kele, tawo, ailoe, eha, keuweni, selato, wunu, cipulu, hulu, hulu kuro, nona, keuntaku, kulahi, ngengerankeu, iu, komia, komia alu, komba mbawi, komian paso, keu mo'ito, nguru, dongtangkuli, cumbumea, keu wolulu, susua, garu, tombola, kuli uhu, bila, teo, dan tendemo, ngawe, wintonu, kolaka,*

sisio, kase, ra'u, tanggalasi, kocapa, libonu, parende, tongolu/pandolo, toaho, kompanga dan popara.

Selain jenis-jenis kayu tersebut di atas, Orang Culambacu juga mengenal beberapa jenis palem yang tumbuh di hutan. Jenis-jenis palem tersebut, antara lain: *wua, kampu, konau* dan *masara*. Sedangkan jenis-jenis rotan menurut pengetahuan Orang Culambacu yaitu: *daramasi, ue epe, ue nanga, ue pai, ciwu, olomanu, tarompo, kotela, cungka, sampa, sambuta, koko* dan *ue nggadue*.

Jenis-jenis rumput/gulma yang tumbuh di hutan menurut pengetahuan Orang Culambacu, antara lain: *lere, moromba, o usu, kilala, tolole, ewo nggonawe, ewongkambi, puduko, olo-olo, hohodu, tangkeloro, paata, ponci gola-gola, kamompae, kamoranggambu dan pokolale*.

Jenis-jenis binatang/hewan liar yang hidup di dalam hutan menurut pengetahuan Orang Culambacu, antara lain: *wawi, kadue, sao, ule mo'ito, ule baho, podi, wola mea, laku, lucu* dan *ule hoa*. Sedangkan jenis-jenis burung di antaranya adalah *hoa, monci, koe, keke, singgurupi, pune, kea-kea, kuluri, tambipi, leleua, sumpala, pu'te o, tangkuro-kuro, toto, kohakira, puru, talala, powawi, tarangkoa koa, tiitiisu, tootoosi, totongasi, kunggurio, kara-kara, tamba'o* dan *paapaa*.

Sedangkan jenis-jenis ikan dan hewan air lainnya menurut pengetahuan Orang Culambacu, antara lain: *ika nduu, ika wulaa, bou, ika danggo, kosa, koe-koecu, opidi, leme lembe, bungka, wiku/lendo, susu one, susumpunci* dan *pintoleo*.

Orang Culambacu juga mengenal jenis-jenis sayur dan jamur yang tumbuh di dalam hutan. Jenis-jenis jamur antara lain: *tanggorengge, olepe, to'u, wulu, ngkarutomi, nini, uu, untoka, uncula, birimbola* dan *uu bure*. Sementara itu jenis sayuran di antaranya adalah *lewehuka, ta'opuho, tanggali, tambusai, lewentokulo, kolo'owi, paku, cimu, kela, polo'owi* dan *robu*.

Pengetahuan Tentang Dunia Kesehatan

Seperti halnya suku-suku yang ada di dunia, Orang Culambacu juga mengenal sistem pengetahuan tentang bagaimana tata cara

diagnosa penyakit (*mekilala*) dan juga pengobatan (*moweweu*). Diagnosa penyakit (*mekilala*) dilakukan untuk mengetahui penyebab atau pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang, sehingga mengakibatkan jatuh sakit atau bencana.

Diagnosa penyakit (*mekilala*) biasanya dilakukan apabila penutur (*pansehe*) dan pasien (*mia mahaki*) belum mengetahui pelanggaran adat apa yang telah dilanggarnya. Diagnosa yang dilakukan di atas bertujuan untuk mendeteksi penyebab penyakit. Istilah diagnosa di atas, dalam pengobatan tradisional Orang Culambacu disebut *mekilala*.

Proses diagnosa penyakit (*mekilala*) pada Orang Culambacu selama ini, dikenal dalam dua bentuk atau cara. Bentuk pertama adalah diagnosa penyakit (*mekilala*) dengan menggunakan lengan dan setelah itu mengukurnya dengan menggunakan jari telunjuk (*sahada*), sedangkan bentuk yang ke dua adalah menggunakan Al-Qur'an.

Berdasarkan gambar di sebelah, dapat diamati secara jelas bagaimana bentuk diagnosa penyakit (*mekilala*) yang menggunakan lengan. Lengan di atas diukur dengan menggunakan jari telunjuk (*sahada*) dengan cara berulang-ulang, sesuai pernyataan kerabat atau pasien. Bahan materi yang digunakan dalam diagnosa penyakit (*mekilala*) adalah bantal yang telah dilapisi kain putih sebagai tumpuan lengan. Fungsi bantal di atas adalah sarana untuk menyandarkan lengan, agar lengan yang akan diukur tidak bengkok. Bantal yang digunakan di atas harus dilapisi dengan kain, biasanya sejadah atau kain putih tergantung ketersediaan. Selain bantal (*kandaalu*), sejadah atau kain putih (*o'kasi*), materi tambahan lainnya adalah segelas air (*asatonde o'baho*). Fungsi dari segelas air adalah sebagai tempat untuk mencelupkan jari telunjuk penutur (*pakilala*) setiap mengukur lengannya. Makna air tersebut adalah sebagai pembersih segala yang kotor atau yang tidak tampak oleh mata. Untuk mengetahui apakah pasien benar jatuh sakit atau tertimpa bencana akibat melanggar adat kebiasaan Orang Culambacu atau tidak akan terlihat saat diagnosa (*mekilala*) dilakukan.

Pada proses diagnosa (*mekilala*) akan tampak penyebab penyakit pasien, apakah

sakitnya disebabkan karena pelanggaran adat atau karena sebab lain. Caranya adalah mencermati setiap gerakan penutur (*pakilala*), pada saat mengukur lengannya dengan menggunakan jarinya (*tonisu alu sahada*). Apabila saat diukur, jari telunjuk yang digunakan mengukur sama panjangnya dengan jari tangan lengan bawah maka, itu bertanda tidak ada pelanggaran, sebaliknya bila ukurannya tidak sampai atau lebih saat mengukurnya, maka pertanda pasien sedang mengalami sakit atau tertimpa bencana akibat melanggar adat.

Berikut mantra dalam diagnosa penyakit (*mekilala*):

“Kupecukana keimeide, hina baromiu, hiina tarinagu'akoku. Meide anu I'wutomami, saba iwita, ongkomo bahono alu apino. Kutamepetoorio, keimanasa anu humakici'era sato'umanoo ponsalakia. Kii sato'u mano ponsalakia, pehenderoando alumi poiando salama ai. Ndo pe'ua'ua alu hawamo-hawa cinulurndo ai hile kona atau hi'ia peweuhano manusia Kau umbasakono, pokontelaluo songkano tonisuku ai. Sahadabo ai topongkuai, i'ahomo ai ponsusuno miantora. Hiina meoka, maide saba i'wita, ibaho, i'api alu ipue jadi humakicikami. Luwuako kii'hi'ia anu saba i'pue, i'wita alu baho kaa macungkaano kau takoa mesabangako, meide moia ilaro wutomami. Ee apullataala hiiaimo koa kupetona, keemanasa meidebo peto'oahamami. Kau pokodogkao haki mia upowekeami, hiamu kaku pesongka”.

Artinya:

“Kami bertanya kepada pemilik segala apa yang ada di dalam diri kami, tidak ada kebohongan, tidak ada keraguan. Semua apa yang ada dalam tubuh kami adalah berasal dari alam raya yang diciptakan oleh penguasa alam

gaib. Kami bermunajat untuk mengetahui sebab penyakit yang kami derita. Melalui jari telunjuk yang lurus dan lengan yang lurus pula. Mereka tidak pernah bengkok, mereka bagian dari tubuh kami. Berasal dari alam semesta, mereka lebih jujur dunia dan di alam gai, tidak seperti mulut yang bicara. Yaa penguasa alam raya, disini kami mulai mengukur dan tunjukan batas kebenaran itu dan buatlah terapung apa yang telah menjadi kesalah kami seperti benda yang terapung di air tenang, jernih dan tidak berbayang. Dari terbentuknya tulang dan daging dan hilangnya tulang dan daging dimulai kehidupan dari sinipulah berakhirnya, kami ukur”.

Mantra di atas berupa kata-kata yang di tuturkan oleh penutur (*pansehe*) saat melakukan diagnosa (*mongkilala*), sambil mengukur lengannya yang telah diluruskan dan disandarkan pada bantal. Mantra di atas meskipun hanya diucapkan sekali, tetapi dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan penuh penghayatan. Bahasa mantra dalam setiap ritual sebagian diambil dari keterangan dan pengakuan berbagai pihak, selebihnya adalah bahasa penutur yang muncul secara spontan. Kekuatan bahasa atau mantra di atas terletak pada keyakinan yang kokoh, sedangkan kekuatan lain dari mantra dilakukan melalui komunikasi dengan perantara simbolik.

Bentuk kedua dari prosesi diagnosa penyakit (*mekilala*) di atas, beda dari yang pertama. Diagnosa yang pertama adalah diagnosa penyakit (*mekilala*) dengan menggunakan lengan dan jari (*mekilalako lima*), sedangkan bentuk diagnosa yang kedua adalah diagnosa penyakit dengan menggunakan Al-Qur'an (*mekilalako kura'ani*). Kedua bentuk diagnosa di atas tidak berbeda jauh karena tujuannya sama-sama untuk mendeteksi penyebab, mengapa seseorang mengalami sakit atau bencana. Pada diagnosa yang kedua ini lebih bervariasi, karena prosesi diagnosa

(*mekilala*) yang kedua ini sudah ada pengaruh ideologi Islam, di dalam gambar dapat dilihat Al-Qur'an sebagai sarannya.

Selain Al-Qur'an (*kura'ani*), materi lain yang digunakan dalam diagnosa menggunakan Al-Qur'an (*mekilalako kura'ani*) adalah sebuah kunci (*o'kunci burua*). Kunci tersebut berukuran panjang dan menggunakan tali sebagai pegikat. Tali dimaksud digunakan untuk mengikat kunci yang telah ditempelkan di tengah Al-Qur'an, tepat pada pusar atau pertengahan Al-Qur'an. Setelah terikat kuat bersama kuncinya, Al-Qur'an diangkat oleh dua orang dengan menggunakan masing-masing jari telunjuk (*sahada*). Setelah terangkat dengan ketinggian sekitar empat puluh hingga lima puluh senti meter, penutur (*pakilala*) mulai membacakan mantranya dan mengamati posisi Al-Qur'an.

Pada saat membacakan mantra, Al-Qur'an berputar maka, diagnosa menunjukkan pasien tersebut sakit atau tertimpa bencana diakibatkan melanggar adat kepercayaan Orang Culambacu. Begitupun sebaliknya, apabila pasien telah duduk dan berniat tentang apa yang harus di diagnosa (*kinilala*) Al-Qur'an tidak berputar maka, penyakit pasien bukan sakit karena pelanggaran adat, melainkan sakit yang penyembuhannya melalui pengobatan modern (medis).

Tanda yang tampak bila pasien melakukan diagnosa (*mekilala*) dengan menggunakan Al-Qur'an adalah saat penutur (*pakilala*) membacakan mantra terakhir. Al-Qur'an yang dijinjing dengan menggunakan jari telunjuk akan berputar kencang, tetapi apabila Al-Qur'an tidak bergerak berarti pasien tidak mengalami sakit atau bencana karena sebab yang telah ia sebutkan. Proses diagnosa ini akan dilakukan berulang, sampai pasien selesai mengatakan apa-apa saja yang pernah dia lakukan sebelum jatuh sakit atau tertimpa bencana. Apabila proses diagnosa sudah dilakukan berulang-ulang dan Al-Qur'an tidak bergerak maka, pasien tidak boleh melakukan pengobatan melalui ritual pengobatan tradisional melainkan ke rumah sakit atau dokter.

Selain metode penyembuhan penyakit sebagaimana diuraikan di atas, Orang

Culambacu juga memanfaatkan sejumlah tumbuhan yang ada di hutan sebagai obat. Jenis-jenis tumbuhan obat tersebut antara lain: teba-teba dan komba-komba untuk obat luka, engkuni untuk penyakit malaria, taliawa untuk penyakit mata tinggi, daria untuk penyakit perut dan pengusir setan, tambareke untuk penyakit kurap, umbu untuk perempuan yang baru melahirkan, wancuwu untuk obat penyakit dalam, puduko untuk penyakit lambung dan dama-dama untuk obat luka dan penyakit dalam. Seringkali pula dama-dama digunakan untuk mengusir parakang.

Pengetahuan Tentang Tanda dan Pantangan

Orang Culambacu memiliki kompleks pengetahuan tentang tanda tertentu dan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Sejumlah tanda tersebut yaitu: Ayam yang bersenggama di atas atap rumah pertanda akan ada yang selingkuh dikampung tersebut (*umo'api*); Kunang-kunang (*olimpopo*) masuk ke dalam rumah atau *londari/koriri* masuk ke dalam rumah tanda akan hujan; Bunyi burung *curio* di malam hari tanda akan kemarau. Bila mendengar bunyi burung seperti ini, Orang Culambacu akan berkata: *tawanpu mocuri ilewei keu tawakasu* yang artinya kesempatanku untuk tidur di atas daun kayu. Pernyataan ini mengandung makna bahwa Orang Culambacu akan bisa tidur di luar rumah/alam bebas.

Selanjutnya Bunyi burung *kureu* tanda akan kemarau; Bunyi burung *koko-koko* tanda akan hujan; Gugur daun kunyit liar dan daun *longkida* tanda akan kemarau; Lewat gerombolan lebah tanda akan ada panas di musim hujan. Ketika lebah lewat Orang Culambacu yang sedang sakit akan mengatakan singgahlah ambil penyakitku dan buang ke laut; Bunga sayur gambas telah mekar tanda hari sudah jam 6 sore; Bunyi pertama kali ayam tanda sudah sahur; Pelangi (*toro'ue*) tanda bidadari sedang turun mandi; Bunyi burung *wina* di malam hari tanda ada orang meninggal; Bunyi ledakan di kuburan Untolipu pertanda aka nada masalah di kampung; Apabila ada rombongan besar kelelawar melewati kampung, maka di kampung tersebut akan mengalami kemarau panjang. Menurut keyakinan Orang

Culambacu rombongan kelelawar tersebut hendak pergi menyumbat hujan.

Lebih lanjut Apabila buah kapuk berguguran tanda sudah akan kemarau, begitu pula jika daun kayu *weu* menguning; Apabila peladang kenda bisul (*peha*) pertanda tanaman padinya akan berhasil; Apabila ada burung *sarere* pertanda aka nada monyet yang akan masuk merusak tanaman; Jika saat magrib hawanya terasa sangat dingin tanda ada orang melahirkan; Kupu-kupu masuk ke dalam rumah tanda akan ada kabar baik; Bersendawa (*tegoo*) saat makan tanda akan dapat jonga; Jam sembilan malam bunyi ayam tanda akan ada orang pacaran ditangkap (*terako*); Bunyi burung elang pada malam hari tanda akan ada berita duka; Bunyi burung puu-puu tanda akan ada orang meninggal; Monyet bertengkar saat magrib tanda akan ada yang meninggal, dan; Burung *monci* bunyi berulang-ulang tanda akan ada yang terluka.

Sedangkaan pengetahuan Orang Culambacu mengenai larangan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar antara lain: Larangan membakar kayu pangkalnya duluan nanti kalau melahirkan anaknya terbalik; Larangan masuk kebun orang tanpa pamit karena akan berakibat kebun tersebut dimasuki babi hutan. Begitu pula jika menyahuti teriakan dari luar pagar, maka kebun tersebut akan kemasukan babi hutan; Larangan membuka kebun baru jika kebun pertama belum dipanen (*modulu oleo*). Menurut keyakinan Orang Culambacu pelakunya akan *mosalaki* (mendapat musibah). Solusinya agar tidak terjadi musibah/bala maka pelakunya harus mehaus yaitu mengambil tanah dari kebun lama dan kebun baru lalu tanah tersebut disatukan.

Selanjutnya Larangan menyuluh pake parang, melilit sarung di leher, duduk di depan pintu jika istri lagi hamil; Larangan orang yang sedang pacaran melintas pada saat orang sedang tanam padi. Jika hal ini terjadi, maka padi tersebut akan dierang hama; Larangan menjemur ditapis. Jika ini terjadi maka ayam yang bersangkutan akan dimakan elang; Larangan menarik rotan menuju ke rumah. Jika ini terjadi maka yang punya rumah akan kemasukan ular. Oleh karena itu menurut keyakinan Orang Culambacu rotan tersebut

terlebih dahulu harus digulung; Larangan duduk dibantal nanti kena bisul; Larangan menjahit malam nanti kena penyakit rabun mata, dan; Larangan memotong rambut dan kuku pada malam hari nanti pendek umur.

Pada kasus kehilangan, menurut pengetahuan Orang Culambacu korbannya akan melakukan *mencucunda/mewuhe* (sumpah serapah) agar orang yang mencuri tersebut sakit-sakit atau mati. Adapun bunyi *cucunda/wuhe* tersebut adalah: “*mokula apolabu, mokulaipo poiaamu. mocipuopo kuliotoli, mocipuopo pekinenaamu*” atau dengan teks lain: “*sinaba-saba mataoleo, sinaba-saba balaa rumodako.*” Artinya adalah sepapanas-panasnya besi yang terbakar akan jauh lebih panas tempat tinggalmu. Lebih mudah pecah kulit telur tapi jauh lebih mudah lagi nyawamu hilang. Atau dengan arti lain: semakin sering matahari terbit akan semakin sering pula bencana/bala menimpamu.

PENUTUP

Orang Culambacu adalah salah satu suku bangsa di Sulawesi Tenggara dengan wilayah kebudayaan (*cultural area*) meliputi sebelah timur Gunung Lanipura di Matarape, sebelah barat Gunung Tawarolondo di Pada-lere, sebelah utara Gunung Kumapo di Buleleng dan sebelah selatan Gunung Karakaranci atau Osurema di Kuratao. Wilayah Culambacu saat ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara dan meliputi lima belas desa otonom yaitu Wawontoaho, Wawonsangi, Wawoheo, Wacumelewe, Waupinodo, Tetewatu, Pondo, Padalere, Padalere Utama, Mataosole, Larompana, Lamparinga, Lamona Utama, Lamona dan Culambacu.

Penelusuran sejarah dan kultural yang dapat menjelaskan asal usul Orang Culambacu dengan pendekatan saintifik hingga saat ini belum pernah dilakukan. Akibatnya terdapat banyak *missing link* dalam *sequence* kebudayaan Orang Culambacu yang dapat menghubungkan antara generasi pertama Orang Culambacu dan generasi saat ini.

Orang Culambacu sudah lama menganut Islam. Gelombang ke-Islaman Orang Culambacu khususnya terjadi pada periode

sejarah DI/TII, mengingat daerah Culambacu dijadikan sebagai salah satu basis tentara Islam ketika itu. Orang Culambacu tidak lagi mewarisi pengetahuan nenek moyang mereka, baik terkait dengan konsepsi tentang ketuhanan, konsepsi tentang manusia maupun konsepsi tentang lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. 2015. *Situs Gua Tengkorak Konawe Utara*. Makassar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Press.
- Grimes, Barbara F. dan Grimes, Joseph Evans. 2000. *Ethnologue: Languages of the world*. Summer Institute of Linguistics SIL International.
- Hidayah, Zulhani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Mead, David E. 1999. *The Bungku-Tolaki Languages of South-Eastern Sulawesi, Indonesia*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Mustaman, 2015. *Ritual Monsehe Pada Etnik Culambacu*. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Disertasi.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Spindler, George Dearborn. 1974. *Education and Cultural Process: Anthropological Approaches*. Council on Anthropology and Education Quarterly
- Spradley, P. James. 2007. *Metode Etnografi (terjemahan)*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Tryon, Darrell T. 1995. The Austronesian languages. In D. Tryon (ed) *Comparative Austronesian dictionary: an introduction to Austronesian studies*, pp.5-44. Berlin: Mouton de Gruyter.